

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang, yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan dalam penyelenggaraan pendidikan secara terencana. Jadi pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung terus menerus dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang mampu membawa perubahan di masa yang akan datang.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.²

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwasannya pendidikan adalah tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka

² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.

dapat berkembang sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hal tersebut juga sejalan dengan cita-cita dari bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani atau rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³ Di dalam dunia pendidikan guru merupakan sosok penting yang keberadaannya sangat dibutuhkan.

Jika dilihat dari fungsi dari pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan juga

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 65

berfungsi untuk mendidik peserta didik agar memiliki watak yang bermartabat dan sesuai dengan norma-norma keagamaan.

Peran guru sangat penting dalam hal mendidik, mengajarkan serta menanamkan pendidikan kepada peserta didik. Tugas seorang guru akan berjalan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan dan ketrampilan yang memenuhi standart mutu dan kode etik tertentu. Sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jabatan guru sebagai pendidik adalah jabatan profesionalitas.⁴ Guru merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Selain sebagai seseorang yang mentransfer ilmu ke peserta didik, guru juga bertugas untuk mendidik, mengajar serta melatih peserta didiknya dari apa yang sebelumnya peserta didik belum mengerti sampai peserta didiknya menjadi mengerti. Selain itu guru juga berperan sebagai orang tua peserta didik ketika di sekolah. Seorang guru diteladani karena kekuatan pribadi atau karisma melalui integritasnya, dan dihormati karena tindakannya, bukan karena status atau pangkatnya.

Guru merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun akhlak anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang dipikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri

⁴ Husna Irdiana Quratul A'yun, Skripsi: *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Melalui Budaya Religius Terhadap Peserta Didik SD Islamic Global School Malang*, (Malang: UIN Maululana Malik Ibrahim, 2019), hal 1

merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak sampai pada indikator keberhasilan yang ditentukan.⁵ Dapat disimpulkan Guru jika ingin membangun karakter baik untuk peserta didiknya harus mampu mencontohkan karakter baik melalui perkataan, perilaku maupun tindakannya, bukan hanya menasehati dan memerintah saja tetapi juga dicontohkan dalam setiap tindak tanduknya dihadapan peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik sangat perlu dilakukan, hal ini mengingat semakin banyaknya peserta didik yang mulai kehilangan nilai-nilai moral yang ada pada dirinya. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sampai pada lingkungan sekolah terutama pada tahap sekolah dasar. Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan impersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.⁶ Dari pengertian sebelumnya dapat disimpulkan karakter merupakan perilaku seseorang

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal 20

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar, Dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 7

yang berupa sifat, kepribadian yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tingkah lakunya.

Watak atau karakter pada dasarnya dapat dibentuk dan ditempa dimana lingkungan seseorang berada. Salah satunya melalui lingkungan sekolah, lingkungan sekolah merupakan lingkungan paling dasar yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seorang peserta didik. Oleh karena itu pembentukan karakter di lingkungan sekolah harus benar-benar dimaksimalkan.

Karakter mempunyai peran penting dalam mengarahkan segala tingkah laku dan perbuatannya sebagai manusia. Dengan menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat maka nantinya akan menghasilkan pendidikan yang baik pula. Maka dari itu pembentukan karakter peserta didik terutama pada jenjang sekolah dasar merupakan salah satu langkah penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Ketika pembentukan karakter dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, maka nantinya dalam keseharian peserta didik akan tertanam perilaku yang baik pula. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah yaitu dengan melalui penanaman-penanaman budaya religius/keagamaan yang dimiliki sekolah.

Budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku, budaya sekolah dibangun dari kepercayaan yang dipegang

teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan.⁷

Budaya sekolah merupakan ciri khas yang dimiliki suatu sekolah, yang menjadi pembeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya. Budaya sekolah yang baik akan mendorong peserta didik dalam mewujudkan tujuan yang dimiliki oleh suatu sekolah. Penanaman budaya keagamaan dapat dijadikan strategi dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya religius sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui prakter, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus-menerus pada perbuatan itu.⁸

Penanaman-penaman budaya-budaya keagamaan tentunya tidak dapat dilakukan secara cepat dan instan. Maka dari itu perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan tentang budaya keagamaan yang harus dilakukan peserta didik setiap harinya ketika di sekolah. Dengan menanamkan budaya islami kedalam diri peserta didik dapat membantu peserta didik dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang religius sebagai pedoman hidupnya di masa depan. Selain itu dalam hal ini juga diperlukan partisipasi guru untuk ikut berperan secara aktif dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru harus merancang dan mengaplikasikan strategi-strategi dengan sebaik

⁷ Masaong, Abd Kadim & Anshar, *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model, Dan Implementasi)*, Gorontalo: Senta Media, 2011) Hal. 187

⁸ Imam Mu'ín Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40

mungkin agar pembentukan karakter peserta didik melalui budaya keagamaan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung tepatnya berada di Desa Pucung merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang memiliki latar belakang sekolah yang islami, norma-norma agama yang selalu diutamakan dan dijadikan sumber pegangan dalam melandasi perilaku, kebiasaan, keseharian yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah. MIN 4 Tulungagung memiliki cara-cara yang unik dan berbeda dalam membentuk karakter peserta didiknya, yang tentunya selalu berpegang pada budaya keagamaan yang ada di MIN 4 Tulungagung. Pembentukan karakter peserta didik melalui budaya keagamaan dilakukan melalui berbagai cara seperti, Pembiasaan Membaca Asmaul Husna, Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dhuhur Berjama'ah. Pembentukan karakter melalui budaya keagamaan pastinya tidak mudah hal ini mengingat bahwasannya peserta didik yang ada di MIN 4 Tulungagung berasal dari latar belakang yang tidak sama, mulai dari sifat, sikap maupun kepribadian masing-masing peserta didik tentunya berdeda. Oleh karena itu, disinilah peran guru sangat dibutuhkan dimana seorang guru bisa merancang strategi yang cocok untuk peserta didiknya sehingga karakter yang dibentuk dapat tertanam ke dalam diri masing-masing peserta didik. Peneliti mengetahui bahwa strategi yang digunakan guru di MIN 4 Tulungagung dalam membentuk karakter pseserta didik memang unik sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sisni dengan tujuan agar dapat mengetahui strategi apa yang digunakan oleh guru di MIN 4 Tulungagung.

Berdasarkan realita di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengambil judul skripsi yakni: ***“Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Keagamaan di MIN 4 Tulungagung”***

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya keagamaan di MIN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik di MIN 4 Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan dalam proses pembentukan karakter disiplin dan religius peserta didik di MIN 4 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya keagamaan di MIN 4 Tulungagung.
2. Untuk strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik di MIN 4 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam proses pembentukan karakter disiplin dan religius pada peserta didik di MIN 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah dan sumbangan pemikiran yang secara spesifik terkait dengan strategi-strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya keagamaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai cara untuk memperluas wawasan peneliti tentang strategi yang dapat digunakan guru untuk membentuk karakter peserta didik.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mengetahui strategi-strategi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik melalui budaya keagamaan yang ada di sekolah.

c. Bagi Lembaga

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya keagamaan yang ada di MIN 4 Tulungagung.

d. Bagi Pembaca

Dapat memberikan penjelasan dan gambaran secara mendalam mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi adalah rangkaian rencana yang disusun guna untuk mencapai sebuah tujuan yang telah diharapkan.

Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik.⁹ Menurut Saiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan silai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Setiap guru memiliki latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri, perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.¹⁰

b. Karakter

Karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya

⁹ Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Semarang: Alprin, 2019), hal. 1

¹⁰ Fatgurohman dan Sobry, Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), Hal. 43

dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya.¹¹

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah *ciri khas* yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas inipun yang didingat oleh orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberi konsistensi, integritas dan energi.¹²

c. Budaya Keagamaan

Budaya berasal dari kata sansekerta “budhayah”, yaitu bentuk dari “budi” atau “akal”. Banyak orang mengartikan budaya/ kebudayaan dalam arti terbatas/ sempit yaitu pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan dengan hanya terbatas pada seni. Namun demikian, budaya/ kebudayaan dapat pula diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami

¹¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 12

¹² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 13

lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.¹³

Secara terminologis, agama dan religius ialah suatu tata kepercayaan atas adanya yang agung diluar manusia, penyembahan kepada yang agung tersebut, serta suatu taa kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan yang agung, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lain, sesuai dengan tata kepercayaan dan tata penyembahan.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksudkan dengan “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Keagamaan di MIN 4 Tulungagung” merupakan usaha-usaha atau rencana yang dirancang guru dalam kaitanya membentuk karakter peserta didik melalui budaya keagamaan yang ada sekolah. Strategi yang dirancang guru ini sebenarnya adalah cara yang digunakan guru untuk menanamkan kebiasaan atau budaya sekolah ke dalam diri masing-masing peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam penerapannya pembentukan karakter peserta didik strategi yang dirancang guru dilakukan melalui budaya-budaya keagaamaan yang ada seperti, pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum masuk kelas, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan yasin dan tahlil yang dilakukan setiap hari.

¹³ Suwanto M.S., *Budaya Organisasi Kajian Konsep Dan Implementasi*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), hal. 1

¹⁴ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hal 23-24

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini Tersusun berdasarkan sistematika berikut:

Bagian Awal yaitu terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III: Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian terdiri dari: deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan mengenai temuan penelitian.

Bab VI Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Daftar Rujukan

Lampiran-Lampiran